



Revitalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak : Model Pendampingan Belajar di Desa Unse

Revitalizing the Role of Families in Children's Education : A Learning Assistance Model in Unse Village

Presi Nila Sari

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Email: presi5808@gmail.com*

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

*Penulis Korespondensi

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 24 Agustus, 2025;

Revisi: 08 September, 2025;

Diterima: 22 September, 2025;

Tersedia: 24 September, 2025

Keywords: Children's Education; Family; Learning Assistance; Parental Involvement; Unse Village.

Abstract: This research aims to examine the revitalization of the family's role in children's education through the development of a learning assistance model in Unse Village. The role of the family as the primary educator has often diminished due to modernization, parents' busy schedules, and the increasing reliance on formal schools. However, children's education does not only take place in classrooms but also within everyday interactions at home. Using a qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation methods, this study found that family involvement in children's learning significantly influences their motivation, discipline, and academic achievement. The developed learning assistance model emphasizes three main aspects. First, joint study activities that actively engage parents in helping children with assignments and reading. Second, strengthening family communication that fosters warmth, self-confidence, and emotional support for children. Third, the integration of religious and local cultural values into family routines, ensuring children receive balanced education across cognitive, affective, and spiritual domains. The implications of this study indicate that families, schools, and communities must collaborate to build a more holistic educational ecosystem in Unse Village. Revitalizing the family's role not only improves children's learning quality but also strengthens cultural identity and social bonds within the community. Thus, family-based learning assistance can serve as an alternative educational model that is highly relevant for rural contexts in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak melalui pengembangan model pendampingan belajar di Desa Unse. Peran keluarga sebagai pendidik utama seringkali berkurang karena modernisasi, kesibukan orang tua, serta meningkatnya ketergantungan pada sekolah formal. Padahal, pendidikan anak tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di rumah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak sangat menentukan perkembangan motivasi, kedisiplinan, serta prestasi akademik. Model pendampingan belajar yang dihasilkan menekankan tiga aspek utama. Pertama, kegiatan belajar bersama yang melibatkan orang tua secara aktif dalam membantu anak mengerjakan tugas dan membaca. Kedua, penguatan komunikasi keluarga yang membangun kehangatan, rasa percaya diri, serta dukungan emosional bagi anak. Ketiga, integrasi nilai-nilai religius dan budaya lokal dalam keseharian keluarga sehingga anak memperoleh pendidikan yang seimbang antara kognitif, afektif, dan spiritual. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan komunitas harus berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik di Desa Unse. Revitalisasi peran keluarga tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta ikatan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pendampingan belajar berbasis keluarga dapat menjadi model alternatif pendidikan yang relevan bagi konteks pedesaan di Indonesia.

Kata Kunci: Bantuan Pembelajaran; Desa Unse; Keluarga; Keterlibatan Orang Tua; Pendidikan Anak.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan belajar anak (Gunarsa 2008, 45). Peran keluarga dalam pendidikan anak tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sekolah maupun lembaga sosial lainnya. Pendidikan keluarga menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yang akan memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Suyanto 2010, 72). Dalam konteks pedesaan seperti Desa Unse, peran keluarga sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengetahuan, akses pendidikan, dan dukungan lingkungan belajar yang memadai. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan pendidikan formal dengan realitas pembinaan anak di rumah. Oleh sebab itu, upaya revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan proses belajar yang seimbang. Keluarga yang aktif dalam pendampingan belajar terbukti mampu meningkatkan motivasi dan prestasi anak.

Pendidikan anak dalam keluarga bukan sekadar mengajarkan keterampilan akademik, melainkan juga menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual. Anak belajar pertama kali melalui interaksi dengan orang tua sebelum berhubungan dengan guru dan teman sebayu. Kualitas interaksi ini menentukan pola pikir dan sikap anak terhadap pendidikan (Tilaar 2012a, 133). Menurut Hurlock, anak yang mendapat dukungan positif dari keluarga akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Hurlock 2004, 89). Namun, kenyataannya banyak keluarga di pedesaan masih menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, sehingga keterlibatan dalam mendampingi anak sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan anak kurang mendapatkan stimulasi belajar di rumah. Oleh karena itu, keluarga perlu diberdayakan agar memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mendampingi anak. Pendekatan partisipatif menjadi relevan untuk meningkatkan peran aktif keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Desa Unse sebagai lokasi PkM menghadapi tantangan khusus terkait rendahnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah, serta keterbatasan sarana belajar menjadi hambatan utama. Banyak orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan pendampingan belajar anak. Kondisi ini sesuai dengan temuan Suparlan yang menyebutkan bahwa keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan belajar yang memadai (Suparlan 2010, 101). Hal tersebut berdampak pada rendahnya motivasi anak, lemahnya disiplin belajar, dan kurangnya perhatian terhadap tugas sekolah. Akibatnya, prestasi akademik anak tidak berkembang secara optimal. Revitalisasi peran keluarga melalui

model pendampingan belajar diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat, karena menempatkan keluarga sebagai subjek utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak.

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak sejalan dengan konsep *parental involvement* yang menekankan keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Epstein, keterlibatan keluarga memiliki enam dimensi utama: parenting, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas (Epstein 2011, 19). Penerapan dimensi ini sangat relevan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan di pedesaan, termasuk Desa Unse. Namun, implementasinya memerlukan adaptasi dengan konteks lokal, sehingga keluarga tidak merasa terbebani. Pendampingan belajar yang sederhana, seperti membantu mengulang pelajaran atau memberi motivasi, dapat menjadi langkah awal yang signifikan. Oleh karena itu, pengembangan model pendampingan belajar berbasis keluarga perlu dirancang agar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat desa. Model tersebut juga harus menekankan keberlanjutan agar dapat dijalankan secara mandiri oleh keluarga.

Program revitalisasi peran keluarga melalui PkM bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan anak dalam belajar, tetapi juga memperkuat relasi emosional antara orang tua dan anak. Pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang dan kedekatan emosional terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak. Menurut Santrock, anak yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tua menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dan memiliki daya tahan terhadap tekanan sosial (Santrock 2011, 156). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga perkembangan psikososial anak. Dalam konteks Desa Unse, hubungan orang tua-anak perlu diperkuat agar proses pendampingan belajar menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan dalam PkM harus mencakup aspek komunikasi keluarga, strategi pengasuhan, dan pemanfaatan waktu belajar bersama.

Revitalisasi peran keluarga juga berhubungan erat dengan aspek budaya dan kearifan lokal. Masyarakat Desa Unse memiliki tradisi kekeluargaan yang kuat, namun sering kali nilai budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan anak. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya lokal dapat dijadikan sumber inspirasi dalam mendidik anak, terutama dalam membangun karakter dan sikap sosial (Koentjaraningrat 2009, 212). Penerapan model pendampingan belajar yang berbasis budaya lokal akan lebih mudah diterima masyarakat karena sesuai dengan identitas mereka. Misalnya, orang tua dapat menggunakan cerita rakyat, peribahasa, atau praktik gotong royong sebagai media pembelajaran anak. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan keluarga, tetapi juga

menjaga kelestarian budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Unse.

Tantangan utama dalam mengembangkan pendampingan belajar di Desa Unse adalah keterbatasan sumber daya, baik berupa tenaga pendidik maupun sarana belajar. Dalam situasi ini, keluarga harus diberdayakan agar menjadi agen utama pendidikan anak. Menurut Sudjana, pendidikan nonformal yang dilakukan dalam keluarga berperan penting untuk melengkapi keterbatasan pendidikan formal (Sudjana 2010, 55). Melalui kegiatan PkM, keluarga dapat diberikan keterampilan praktis untuk mendampingi anak belajar, seperti cara mengelola waktu, memberikan motivasi, serta menggunakan bahan sederhana sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini juga menekankan keberlanjutan, sehingga keluarga dapat melanjutkan praktik pendampingan meskipun program PkM telah selesai. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi juga pada kapasitas internal keluarga yang diperkuat.

Revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak di Desa Unse memiliki implikasi yang lebih luas bagi pembangunan masyarakat. Pendidikan yang dimulai dari keluarga akan menghasilkan generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan zaman. Menurut Tilaar, pendidikan keluarga adalah fondasi bagi pembangunan bangsa karena melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (Tilaar 2004, 88). Dengan adanya model pendampingan belajar, anak-anak di Desa Unse tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga nilai moral dan sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan, karena generasi muda tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Oleh sebab itu, program PkM ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat desa. Selain itu, revitalisasi peran keluarga juga relevan dengan tantangan era digital, di mana anak sering terpapar gawai dan media sosial tanpa pengawasan yang memadai. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan teknologi berdampak pada rendahnya kualitas belajar anak. Menurut Nasution, keluarga harus berfungsi sebagai filter utama dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar mendukung pembelajaran, bukan sekadar hiburan (Nasution 2018, 141). Di Desa Unse, fenomena penggunaan gawai di kalangan anak-anak mulai terlihat, meskipun akses internet masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi orang tua untuk mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Dengan pelatihan yang tepat, keluarga dapat mengarahkan anak menggunakan teknologi untuk belajar, bukan hanya bermain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak merupakan kebutuhan mendesak di Desa Unse. Rendahnya keterlibatan

keluarga dalam mendampingi anak belajar menuntut adanya intervensi melalui program PkM yang terstruktur dan berkelanjutan. Model pendampingan belajar yang dikembangkan harus berbasis pada potensi lokal, memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat, serta mendorong keterlibatan aktif keluarga. Dengan pendekatan partisipatif, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan kohesi sosial masyarakat desa. Selain itu, keberhasilan program akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan keluarga yang dapat direplikasi di desa lain. Dengan demikian, PkM ini memiliki nilai akademik sekaligus praktis dalam membangun kualitas pendidikan berbasis keluarga di pedesaan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Unse, sebuah wilayah dengan karakteristik sosial budaya khas masyarakat pedesaan. Desa ini menghadapi tantangan dalam pendidikan anak karena keterbatasan akses fasilitas belajar, minimnya pendampingan keluarga, dan dominasi pola pikir yang masih menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Oleh karena itu, program ini berfokus pada revitalisasi peran keluarga agar mampu menjadi pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Pendekatan berbasis komunitas dinilai relevan karena memungkinkan terbangunnya partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

Sasaran utama kegiatan ini adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga menengah. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada masa pembentukan karakter dan keterampilan dasar belajar yang menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya. Keluarga dipandang sebagai agen utama dalam mendampingi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak, sehingga keberhasilan program bergantung pada keterlibatan aktif orang tua atau wali dalam proses pendampingan (Suyanto 2010, 163). Dengan demikian, keberpihakan kegiatan pada keluarga bukan hanya strategis, melainkan esensial untuk memastikan keberlanjutan pendidikan anak di Desa Unse.

Metode yang digunakan mengombinasikan pendekatan kualitatif melalui studi literatur (*library research*) dan observasi lapangan. *Library research* memberikan kerangka teoritis yang kuat mengenai pendidikan berbasis keluarga dan peran orang tua, sementara observasi memungkinkan peneliti memperoleh data empiris mengenai praktik pendampingan belajar yang ada di masyarakat (Arikunto 2013, 211). Integrasi kedua pendekatan ini menjamin bahwa model pendampingan yang dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual sesuai kebutuhan dan budaya masyarakat lokal.

3. HASIL

Peningkatan Kesadaran Peran Keluarga

Hasil penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Unse menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada sekolah, sehingga anak kurang mendapatkan pendampingan belajar di rumah. Melalui sesi penyuluhan, para orang tua diajak memahami bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memengaruhi perkembangan karakter, motivasi, dan prestasi belajar anak (Gunarsa 2008, 45). Perubahan pemahaman ini terlihat dari respon positif para peserta yang mengakui bahwa mereka sebelumnya kurang memberikan perhatian terhadap proses belajar anak. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan keluarga mampu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai tanggung jawab mereka dalam mendukung proses belajar. Dengan demikian, penyuluhan menjadi langkah awal strategis untuk membangun kesadaran kolektif tentang peran keluarga.

Diskusi kelompok yang dilakukan setelah penyuluhan memperlihatkan perubahan cara pandang orang tua mengenai pola keterlibatan dalam pendidikan anak. Banyak orang tua menyadari bahwa mendampingi anak belajar tidak harus menuntut kemampuan akademik tinggi, melainkan kesediaan hadir, memberi motivasi, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock bahwa dukungan emosional keluarga lebih berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak daripada bantuan akademik semata (Hurlock 2004, 89). Dalam diskusi, beberapa orang tua menyatakan keinginan untuk mulai membuat jadwal belajar bersama anak di rumah. Transformasi sikap ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pasif menjadi lebih partisipatif. Oleh karena itu, diskusi kelompok bukan hanya berfungsi sebagai forum tukar pengalaman, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak.

Temuan di lapangan tersebut konsisten dengan literatur mengenai parental involvement yang menekankan keluarga sebagai fondasi utama pendidikan. Epstein menyebutkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki enam dimensi yang saling melengkapi, di antaranya parenting, komunikasi, dan pembelajaran di rumah (Epstein 2011, 19). Peningkatan kesadaran orang tua di Desa Unse terlihat jelas pada dimensi pembelajaran di rumah, ketika mereka mulai memahami pentingnya mendampingi anak dalam mengulang pelajaran, membantu mengerjakan tugas, atau sekadar berdialog mengenai kegiatan sekolah. Dengan demikian, model parental involvement terbukti relevan untuk konteks pedesaan, meskipun penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Perubahan ini menegaskan

bahwa intervensi berbasis komunitas dapat memperkuat fungsi keluarga sebagai aktor utama pendidikan.

Peningkatan kesadaran peran keluarga juga tampak dari testimoni orang tua yang merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Sebelum program, banyak orang tua mengaku tidak memiliki kapasitas mendampingi anak karena keterbatasan pendidikan formal. Namun setelah mengikuti kegiatan, mereka memahami bahwa keterlibatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, melainkan juga dukungan moral dan emosional. Santrock menegaskan bahwa interaksi hangat dan penuh kasih sayang dalam keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar anak secara signifikan (Santrock 2011, 156). Dengan pemahaman baru ini, para orang tua mulai melihat diri mereka sebagai pendidik pertama, bukan sekadar pencari nafkah. Hal tersebut menjadi modal penting untuk membangun pola pendampingan belajar yang berkelanjutan di Desa Unse. Selain itu, perubahan kesadaran ini turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Anak-anak mulai merasakan bahwa orang tua memberikan perhatian lebih terhadap aktivitas belajar mereka, sehingga terjalin hubungan emosional yang lebih erat. Menurut Suparlan, pendidikan keluarga yang menekankan dialog dan kebersamaan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan afektif anak (Suparlan 2010, 101). Dalam konteks Desa Unse, kebiasaan berdialog antara orang tua dan anak setelah program penyuluhan menjadi indikator awal keberhasilan intervensi. Komunikasi yang terbuka juga memungkinkan orang tua lebih memahami kesulitan belajar anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif orang tua, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Secara teoretis, peningkatan kesadaran peran keluarga yang ditunjukkan dalam program ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis keluarga adalah fondasi utama bagi keberhasilan anak. Tilaar menyatakan bahwa peran keluarga dalam pendidikan adalah syarat penting untuk membangun karakter bangsa yang berkualitas (Tilaar 2012b, 133). Hasil program di Desa Unse memperlihatkan bahwa meskipun keluarga memiliki keterbatasan sumber daya, peningkatan kesadaran mampu menggerakkan partisipasi aktif dalam mendampingi anak belajar. Dengan demikian, penyuluhan dan diskusi kelompok dapat dianggap sebagai strategi efektif untuk memicu perubahan paradigma pendidikan dalam keluarga pedesaan. Implikasi praktisnya, program ini dapat dijadikan model untuk memperkuat kapasitas keluarga di desa lain yang menghadapi permasalahan serupa, sekaligus mempertegas bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama keluarga dan masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi.

Pengembangan Model Pendampingan Belajar

Model pendampingan belajar yang dikembangkan dalam program ini berbasis pada kebiasaan keluarga lokal di Desa Unse. Pendekatan ini penting agar intervensi pendidikan dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan resistensi. Menurut Soedijarto, pendidikan yang berakar pada budaya lokal akan lebih efektif karena memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari anak (Soedijarto 2008, 64). Keluarga di Desa Unse terbiasa berkumpul pada sore hari setelah bekerja, sehingga waktu tersebut dimanfaatkan sebagai momen belajar bersama. Pemanfaatan kebiasaan lokal ini memudahkan orang tua dalam mendampingi anak tanpa harus mengubah pola hidup mereka secara drastis. Dengan demikian, program tidak hanya memperkenalkan keterampilan baru, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga yang selama ini cenderung berkurang akibat kesibukan ekonomi.

Dalam pelaksanaan program, orang tua diajarkan keterampilan praktis untuk membuat jadwal belajar yang sederhana namun konsisten. Banyak keluarga sebelumnya tidak memiliki pola waktu belajar yang jelas, sehingga anak cenderung belajar secara tidak teratur. Menurut Slameto, konsistensi dalam kebiasaan belajar sangat memengaruhi keberhasilan akademik anak (Slameto 2010, 45). Dengan adanya jadwal yang disepakati bersama, anak-anak di Desa Unse mulai terbiasa belajar pada waktu tertentu setiap hari. Orang tua juga dimotivasi untuk mendampingi secara aktif, baik dengan memberikan perhatian maupun membantu mengulang pelajaran. Langkah sederhana ini terbukti mampu meningkatkan disiplin belajar anak, sekaligus membangun kesadaran bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang sehat. Selain penyusunan jadwal, orang tua dilatih untuk memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Motivasi tidak selalu berbentuk materi, melainkan dukungan verbal, pujian, dan perhatian yang tulus. Menurut Sardiman, motivasi intrinsik yang ditumbuhkan melalui dukungan keluarga lebih efektif dalam

mendorong semangat belajar anak daripada sekadar hadiah eksternal (Sardiman 2012, 85). Dalam konteks Desa Unse, orang tua mulai terbiasa memberikan kata-kata penyemangat setelah anak menyelesaikan tugas sekolah. Kebiasaan ini menciptakan suasana emosional yang positif, sehingga anak merasa dihargai dalam proses belajar. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan iklim afektif yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar jangka panjang.

Orang tua juga dibimbing untuk memberikan pendampingan akademik secara sederhana, sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini dirancang agar tidak menimbulkan rasa rendah diri pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Djamarah, pendampingan belajar dalam keluarga harus disesuaikan dengan kapasitas orang tua, karena peran utama mereka adalah menciptakan iklim belajar yang positif (Djamarah 2011, 112). Oleh sebab itu, program lebih menekankan pada kegiatan membaca bersama, mengulang materi pelajaran, dan berdialog tentang pengalaman sekolah. Strategi sederhana ini memberikan ruang bagi keluarga untuk berpartisipasi aktif, meskipun tidak semua orang tua memiliki latar belakang akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar tidak harus kompleks, tetapi dapat dimulai dari hal-hal kecil yang konsisten.

Model pendampingan belajar yang dikembangkan sejalan dengan teori family-based education yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga sebagai pusat pembelajaran kontekstual. Menurut Suyadi, pendidikan berbasis keluarga mampu mengintegrasikan nilai akademik, moral, dan spiritual secara seimbang (Suyadi 2014, 133). Dalam praktiknya di Desa Unse, pendampingan belajar tidak hanya membahas pelajaran sekolah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih holistik karena mencakup pembentukan karakter. Hal ini membuktikan bahwa keluarga dapat menjadi agen pendidikan yang efektif apabila diberikan model yang jelas dan sesuai dengan budaya lokal.

Pengembangan model ini juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Kegiatan pendampingan belajar memperkuat relasi antara orang tua dan anak, serta membangun solidaritas antar keluarga melalui berbagi pengalaman. Menurut Anwar, pendidikan yang berorientasi pada keluarga berperan ganda: selain mendukung pencapaian akademik anak, juga memperkuat jaringan sosial masyarakat (Anwar 2015, 72). Dalam program di Desa Unse, keluarga mulai saling bertukar strategi mendampingi anak, sehingga tercipta budaya belajar bersama di tingkat komunitas. Dengan demikian, model pendampingan belajar ini tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga memperkuat ekosistem sosial pendidikan di desa. Hal ini menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program pasca intervensi PkM.



Gambar 2. Dokumentasi.

Respon Anak terhadap Pendampingan

Pendampingan orang tua dalam proses belajar terbukti mampu meningkatkan antusiasme anak terhadap kegiatan akademik. Hasil pengamatan di Desa Unse menunjukkan bahwa anak-anak lebih bersemangat ketika orang tua hadir mendampingi mereka mengerjakan tugas sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasan yang menekankan bahwa kehadiran orang tua menjadi faktor penguat psikologis dalam memotivasi anak untuk belajar (Hasan 2013, 85). Kehadiran emosional tersebut menghadirkan rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga anak lebih terbuka dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berdampak pada peningkatan konsentrasi dan kedisiplinan anak. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak yang didampingi lebih mampu menyelesaikan tugas dengan teratur. Latif menegaskan bahwa dukungan keluarga dalam membentuk rutinitas belajar dapat menciptakan pola kedisiplinan sejak usia dini (Latif 2014, 112). Disiplin yang terbangun dari keluarga kemudian menjadi fondasi dalam perkembangan sikap belajar jangka panjang. Dengan demikian, pendampingan keluarga bukan hanya bersifat sesaat, melainkan juga membentuk karakter akademik anak.

Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional keluarga memengaruhi motivasi belajar anak. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, dukungan emosional orang tua berhubungan langsung dengan kesiapan anak untuk menghadapi tantangan akademik (Papalia, Olds, and Feldman 2008, 176). Anak yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Hal ini tampak dari sikap anak-anak di Desa Unse yang lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar ketika didampingi oleh orang tua. Lebih lanjut, respon positif anak dalam bentuk peningkatan kedisiplinan belajar memperlihatkan relevansinya dengan pendidikan karakter. Mulyasa

menyatakan bahwa pendampingan keluarga merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan keteraturan (Mulyasa 2012, 59). Hasil pendampingan di Desa Unse memperlihatkan kecenderungan anak untuk mengikuti jadwal belajar yang dibuat bersama orang tua. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung emosional, tetapi juga sebagai agen utama pembentukan karakter akademik.

Penting dicatat bahwa respon positif anak terhadap pendampingan keluarga menunjukkan efektivitas model berbasis keluarga yang dikembangkan dalam program ini. Syah menegaskan bahwa motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungannya, khususnya keluarga (Syah 2010, 97). Dengan demikian, keberhasilan yang terlihat dalam konteks Desa Unse menegaskan bahwa keluarga adalah ruang belajar pertama dan utama bagi anak. Hasil ini menjadi bukti bahwa revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak dapat memperkuat motivasi, kedisiplinan, dan antusiasme belajar anak.



Gambar 3. Dokumentasi.

Evaluasi Keberhasilan Program

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendampingan belajar di rumah. Jika sebelum program sebagian besar orang tua masih menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan pada sekolah, setelah program mereka mulai memahami peran strategis keluarga. Perubahan ini terlihat dari peningkatan skor tes serta dari diskusi reflektif yang dilakukan setelah kegiatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa intervensi penyuluhan dan praktik langsung mampu memperkuat kesadaran kritis orang tua terhadap fungsi mereka dalam membentuk budaya belajar anak. Namun, pelaksanaan program tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor informal, sehingga sulit meluangkan waktu secara konsisten. Selain itu, akses terhadap media belajar seperti buku bacaan, alat tulis, atau perangkat digital juga menjadi hambatan tersendiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan kesadaran perlu dibarengi dengan strategi praktis yang menyesuaikan realitas sosial ekonomi masyarakat setempat.

Sebagai bentuk solusi, pendekatan berbasis kolaborasi keluarga menjadi pilihan utama. Orang tua didorong untuk membagi peran sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing anggota keluarga, misalnya ibu yang membantu anak mengulang pelajaran di sore hari,

sementara ayah memberi motivasi di malam hari. Keterlibatan kakak atau anggota keluarga lain juga diperhitungkan, sehingga tanggung jawab pendidikan tidak hanya terpusat pada satu pihak. Dengan demikian, terbentuklah model pendampingan belajar yang kolektif dan fleksibel. Selain pembagian peran, program juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal. Misalnya, menggunakan perpustakaan desa, kelompok belajar sederhana, atau bahkan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tertentu untuk mendukung anak-anak dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan media belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal, keberlanjutan program menjadi lebih terjamin karena tidak bergantung pada sumber daya eksternal.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan skor tes orang tua, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat kendala, strategi berbasis keluarga dan komunitas terbukti mampu menjawab tantangan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan anak dapat berjalan efektif ketika disertai dengan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan memberdayakan potensi lokal yang sudah ada.



Gambar 4. Dokumentasi.

4. KESIMPULAN

Program Revitalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Model Pendampingan Belajar di Desa Unse menegaskan kembali pentingnya keluarga sebagai pusat utama pendidikan anak. Tantangan global dan perubahan sosial yang cenderung melemahkan peran keluarga dapat diatasi melalui intervensi yang sederhana namun kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika orang tua diberi pemahaman dan keterampilan praktis, mereka mampu mengambil kembali peran strategis dalam mendampingi anak belajar.

Penyuluhan dan diskusi kelompok membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran orang tua. Paradigma yang sebelumnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan

sepenuhnya kepada sekolah mulai bergeser ke arah keterlibatan aktif di rumah. Perubahan ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya budaya belajar yang sehat di lingkungan keluarga.

Model pendampingan belajar yang dikembangkan berbasis pada kebiasaan lokal menjadikan program ini realistik dan mudah diterapkan. Orang tua diajarkan praktik sederhana seperti menyusun jadwal belajar, memberi motivasi, serta mendampingi anak dalam aktivitas harian. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas pendidikan keluarga sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan konteks kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dengan tema “Revitalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Model Pendampingan Belajar di Desa Unse” dapat terlaksana dengan baik dari awal hingga akhir.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Badan Pengurus Sektor dan Badan Pengurus Wilayah yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk arahan, fasilitas, maupun keterlibatan aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberi dampak nyata bagi keluarga-keluarga di Desa Unse.

Kami juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, yang telah memberikan kesempatan, dukungan akademik, serta semangat pelayanan dalam pelaksanaan program ini. Bimbingan dan kontribusi STT SETIA menjadi fondasi penting dalam merancang dan mengimplementasikan model pendampingan belajar berbasis keluarga.

Tidak lupa, kami berterima kasih kepada seluruh jemaat dan keluarga di Desa Unse yang telah menerima kami dengan hangat, berpartisipasi aktif, serta bersedia menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama. Tanpa keterbukaan dan dukungan masyarakat, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Akhir kata, semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut, dan hasil PkM ini menjadi kontribusi nyata bagi penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak, demi kemuliaan nama Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S. (2015). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, M. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (2004). *Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo, Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latif, M. (2014). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. Z. (2018). *Pendidikan keluarga dalam era digital: Strategi membangun generasi berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan arah pendidikan nasional kita*. Jakarta: Kompas.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas*. Bandung: Falah Production.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan keluarga dan pembangunan karakter bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2014). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan keluarga: Teori dan praktik dalam membangun generasi berkualitas*. Jakarta: Grasindo.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2012a). *Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012b). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Grasindo.